Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa

Vol. 5 No. 5
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

MELESTARIKAN TRADISI JENANG SUKU SERAWAI KABUPATEN SELUMA: IMPLEMENTASI PROGRAM KKN MBKM DI SELINGKUP MAHASISWA PRODI SEJARAH & PERADABAN ISLAM UIN FAS BENGKULU

Sukma Handayani[1], Yossep Edwinsyah[2], Elena Tiara Dita[3], Jon Bon Jopi[4]
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

sukmahandayani334@gmail.com, yusufrhosyid30@gmail.com, elenatiaradita27@gmail.com, jonbonjopi09@gmail.com

ABSTRACT

The Serawai tribe in Seluma Regency has passed down their traditional knowledge known as Menjenang from one generation to the next. This tradition is rich in social and spiritual meanings in addition to its cultural values. Menjenang is usually performed at religious ceremonies, weddings, circumcisions, harvest thanksgivings, and other traditional events. The sense of kinship and social solidarity among the local population is reflected in the process of making jenang through mutual cooperation. However, this tradition is starting to fade and is being abandoned by the younger generation as a result of industrialization and changes in lifestyle. This study aims to examine efforts to maintain the Menjenang cultural heritage through cultural education, youth involvement, and local government policy support. A collaborative and participatory Participatory Action Research (PAR) approach was used in this study. The research findings indicate that in order to maintain the sustainability of local cultural values in Bengkulu, indigenous groups, educational institutions, and local governments must work together to preserve the Menjenang cultural heritage.

***Keywords**: Menjenang Tradition, Serawai Tribe, Cultural Preservation, Seluma Regency, Local Wisdom*

ABSTRAK

Suku Serawai di Kabupaten Seluma telah mewariskan pengetahuan tradisional mereka yang dikenal sebagai Menjenang dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi ini kaya akan makna sosial dan spiritual di samping nilai-nilai budayanya. Menjenang biasanya dilakukan pada upacara keagamaan, pernikahan, khitanan, syukuran panen, dan acara adat lainnya. Rasa kekeluargaan dan solidaritas sosial di antara penduduk setempat tercermin dalam proses pembuatan jenang melalui gotong royong. Namun, tradisi ini mulai memudar dan ditinggalkan oleh generasi muda sebagai akibat dari industrialisasi dan perubahan gaya hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya pemeliharaan warisan budaya Menjenang melalui pendidikan budaya, keterlibatan pemuda, dan dukungan kebijakan pemerintah daerah. Pendekatan Penelitian Aksi Partisipatif (PAR) yang kolaboratif dan partisipatif digunakan dalam penelitian ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal di Bengkulu, kelompok adat, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah harus bekerja sama untuk melestarikan warisan budaya Menjenang.

***Kata Kunci** : Tradisi Menjenang, Suku Serawai, Pelestarian Budaya, Kabupaten Seluma, Kearifan Lokal*

Article History
Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025
Plagirism Checker No 333
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/krepa.v1i2.365
Copyright : Krepa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas Vol. 5 No. 5
ISSN 2988-3059 Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784
Cahaya Ilmu Bangsa

1. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak diragukan lagi terlibat dalam interaksi secara terus-menerus, baik sendiri, berkelompok, maupun berkelompok dengan kelompok lain. Karena manusia bersifat suka berkelompok dan ingin tahu, komunikasi tidak diragukan lagi merupakan aspek terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Karena manusia adalah pengemban perintah Allah SWT, mereka tidak dapat menjalankan peran sosialnya secara efektif tanpa komunikasi.

Selain itu, komunikasi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, termasuk dengan teman, keluarga, di sekolah, dan bahkan di lingkungan sosial setempat. Jenis komunikasi lainnya adalah komunikasi antarpribadi, yang terjadi antara dua orang atau lebih, beberapa di antaranya adalah komunikator dan beberapa di antaranya adalah komunikan. Hubungan kontak langsung atau tidak langsung disebut sebagai komunikasi.

Deddy Mulyana mengklaim bahwa istilah "komunikasi" memiliki etimologi yang sama dengan kata Latin "icommunis." Proses membangun kesamaan atau, sebagai alternatif, kesatuan pikiran antara pengirim dan penerima pesan disebut komunikasi. Secara umum, komunikasi dapat didefinisikan sebagai transmisi makna, pesan, atau pesan dari komunikator (pengirim pesan) kepada komunikan (penerima pesan) dengan tujuan mencapai kemiripan dalam cara pesan disampaikan. Lebih jauh, komunikasi juga dapat dipahami sebagai proses di mana orang bertukar informasi melalui sistem tanda, simbol, atau tindakan.

Karena Islam dan komunikasi ibarat tulang punggung bahkan landasan agama, maka tidak perlu diragukan lagi tentang pentingnya komunikasi Islam. Bahkan dalam adat perkawinan adat suku Serawai, komunikasi tetap berlangsung. Di suku Serawai Kabupaten Seluma, sebelum sepasang pria dan wanita melangsungkan pernikahan, dilakukanlah tata cara yang disebut dengan serah terima lemang.

Dalam rangka menyampaikan keinginan pihak laki-laki kepada pihak perempuan selama prosesi penyerahan lemang, raja adat berperan sebagai komunikator atau pembawa pesan. Komunikasi Islam merupakan satu-satunya media komunikasi yang digunakan oleh para pemimpin suku (ketua suku) di Kabupaten Seluma. Menurut buku karangan Harjani Hefni, komunikasi Islam diartikan sebagai komunikasi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam, yaitu kedamaian, keramahan, dan keselamatan dalam menyampaikan pesan yang bersumber dari atau sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan lingkungan dengan menaati perintah Allah SWT dan Rasul-Nya.

Komunikasi Islam antara raja adat dengan dua kelompok laki-laki dan perempuan di Kabupaten Seluma, pada saat kegiatan penyerahan lemang menunjukkan bahwa komunikasi Islam yang digunakan adalah percakapan yang baik dan damai, menggunakan kata-kata yang sopan tanpa menyakiti perasaan siapa pun.

Peneliti ingin meneliti dan menulis karya tulis berjudul " Melestarikan Tradisi Jenang Suku Serawai Kabupaten Seluma: Implementasi Program KKN MBKM Di Selingkup Mahasiswa Prodi Sejarah & Peradaban Islam UIN FAS Bengkulu" dengan penekanan pada penyampaian lemang pada Suku Serawai. Hal ini berbeda dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya.

2. IDENTIFIKASI MASALAH

1) Bahaya Punahnya Tradisi Jenang

Akibat modernitas dan perubahan nilai-nilai budaya, tradisi jenang yang merupakan salah satu komponen budaya lisan dan nonmaterial Suku Serawai mulai terancam punah.

2) Absennya Pewaris dan Regenerasi Tradisi

Generasi muda di Kabupaten Seluma cenderung kurang menyadari, memahami, dan berpartisipasi dalam makna filosofis atau proses produksi tradisi jenang.

3) Kurangnya Promosi dan Dokumentasi

Bahkan masyarakat setempat pun kurang mengenal tradisi jenang karena belum dipromosikan secara terbuka sebagai warisan budaya daerah atau terekam dengan baik di dunia akademis.

ISSN 2988-3059 **Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**
Cahaya Ilmu Bangsa

4) Kurangnya Bantuan dari Pemerintah Daerah

Proyek-proyek budaya daerah seringkali tidak mengutamakan pelestarian adat istiadat daerah, seperti pelestarian budaya jenang.

5) Komersialisasi Budaya Tanpa Mempertahankan Nilai-Nilai Asli

Nilai-nilai budaya asli yang sudah mengakar dalam proses pembuatan dan pola pikir sering kali terabaikan ketika menjadikan warisan jenang sebagai objek wisata atau kenang-kenangan.

3. METODELOGI PELAKSANAAN

Pendekatan Penelitian Aksi Partisipatif (PAR) yang kolaboratif dan partisipatif digunakan dalam penelitian ini. Dalam upaya mempertahankan tradisi jenang Suku Serawai, peneliti melibatkan masyarakat secara aktif untuk mengamati, merenungkan, dan mengambil tindakan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, FGD dan wawancara mendalam, dokumentasi audio-visual dan kuesioner singkat (evaluasi pelatihan). Analisis dilakukan menggunakan teknik analisis tematik untuk narasi masyarakat, refleksi siklus untuk evaluasi tindakan, dan Komparasi kondisi sebelum dan sesudah intervensi. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan triangulasi sumber, data dan metode.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Suku Serawai di Seluma

1) Suku Serawai

Suku terbesar kedua di Provinsi Bengkulu adalah Suku Serawai. Hampir setiap Kabupaten di Provinsi Bengkulu dihuni oleh Suku Serawai. Meskipun demikian, Kabupaten Bengkulu Selatan dan Seluma sebagian besar dihuni oleh Suku Serawai. Selain itu, sejumlah besar Suku Serawai telah pindah ke Sumatera Selatan, Jambi, atau Lampung, tiga provinsi tetangga. Suku Serawai menjunjung tinggi prinsip moral dan memiliki adat istiadat serta budaya yang unik.

Kabupaten Seluma merupakan tempat tinggal sebagian besar suku Serawai. Suku Serawai merupakan sumber ketenangan dan ketenteraman yang membuat masyarakatnya tenteram, dan mereka memiliki adat istiadat yang sangat kuat dalam kehidupan sehari-hari.

2) Budaya Suku Serawai

Berbicara tentang budaya, tentu saja setiap daerah memiliki adat istiadat dan ekspresi seninya sendiri. Budaya juga dapat diartikan sebagai kumpulan kebiasaan masyarakat dalam melakukan tugas tertentu.

Oleh karena itu, berikut ini adalah kebudayaan suku Serawai:

a) Tari Andun

Meskipun tari Andun merupakan tarian khas Provinsi Bengkulu, tari ini lebih dikenal di seluruh Kabupaten Seluma dan Bengkulu Selatan. Tari Andun biasanya dibawakan oleh pria dan wanita pada resepsi pernikahan.

Sebaliknya, tari Andun dibawakan oleh kedua mempelai secara bergantian dan mengenakan kain panjang. Musik kolintang akan dimainkan selama pertunjukan. Betaup, Nyengkeling, dan Bekipas adalah tiga gerakan yang membentuk bentuk tari Andun.

b) Rejung

Suku Serawai menggunakan rejung, gaya puisi kuno, sebagai cara untuk mengungkapkan keinginan terdalam mereka kepada orang lain. Lagu tradisional suku Serawai, Rejung, adalah bentuk kesenian yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Selain tari Andun, Rejung juga dipentaskan saat pernikahan. Rejung lisan biasanya terdiri dari sepuluh hingga dua belas baris, dengan isi yang muncul di baris kedua dan sampiran di baris pertama.

c) Silat pencak

Pencak silat ini sering dilakukan oleh dua orang, baik ayah maupun anak. Biasanya, ada empat hingga lima orang pasangan dalam pecak silat ini. Dalam pencak silat, digunakan tikar dan di tengahnya diletakkan lengguai yang dilengkapi lilin dan sirih.

Selain budaya yang telah dijelaskan di atas, di Kabupaten Seluma juga terdapat adat istiadat yang dikenal dengan sebutan memberikan lemang yang sudah ada sejak zaman nenek moyang dan masih berlangsung hingga saat ini. Meskipun pemberian lemang tidak dilakukan sembarangan, namun sering dilakukan pada saat prosesi lamaran saat ada acara yang cukup sakral.

5. Deskripsi Lokasi Penelitian

a) Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian pada kediaman Pemangku Adat yang bertempat di Jl. Nusantara, Pekan Sabtu, Kec. Selebar, Kota Bengkulu, Bengkulu,

b) Letak Geografis Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Pekan Sabtu terletak antara 3°50'53.5"S 102°20'10.0"E

c) Profil Informan

Untuk mengetahui temuan kesulitan penelitian, yaitu bagaimana kontak Islam antartokoh adat saat prosesi penelitian.

Untuk memperoleh informasi dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan di Kelurahan Pekan Sabtu, Kecamatan Selebar, Bengkulu yang merupakan tempat tinggal informan saat ini. Berikut ini adalah gambaran singkat informan.

Tabel 1
Profil Informan

Nama	Datuk Suhan Sulana
Usia	68 Tahun
Pekerjaan	Pensiunan PNS
Jenis Kelamin	Laki-laki
Peran di Masyarakat	Pemuka Masyarakat
Tanggal Wawancara	28 April 2025

6. KESIMPULAN

Penggunaan bahasa daerah yang santun, tidak menyinggung, dan retorika yang damai sesuai dengan tujuan komunikasi Islam, seperti memberi tahu, membujuk, dan mengingatkan, merupakan contoh proses komunikasi Islam yang berhasil. Namun, selain pemangku adat, RT/RW, kepala desa, dan warga masyarakat setempat juga turut berpartisipasi dalam proses pelaksanan jenang.

DAFTAR PUSTAKA

Aprianti, Fitria. (2020). Tradisi Menjenang dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Suku Serawai. Universitas Bengkulu.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Bengkulu. (2022). Inventarisasi Budaya Tak Benda: Tradisi Menjenang.

Hasbullah, M. (2019). Kearifan Lokal dan Identitas Budaya Komunitas Adat Bengkulu Selatan. Jurnal Sosial dan Budaya, 11(2), 123–134.

Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Onong Unchjana Efendy, Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktik, (Bandung:Remaja Rosdakarya 1884), h. 5

Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h.46

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (Badan Pengembagan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, 2016-2020)

Nasution, R. Z. (2018). Eksistensi Tradisi dalam Masyarakat Lokal. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora.

Mukhlis, M. (2020). Tradisi Lisan Masyarakat Serawai dalam Perspektif Antropologi Budaya. Jurnal Kebudayaan dan Sastra.

Moleong, Lexy J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Spradley, James P. (2006). Metode Etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Yin, Robert K. (2014). Case Study Research: Design and Methods. Sage Publications.

Sugiyono (2017). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Dihamri,Budaya Daur Hidup (Siklus Kehidupan) Suku Serawai Di Kabupaten Bengkulu Selatan, Jurnal, Jurnal Geografflesia. Vol. 2 No. 2, (2007), h. 62

Losa Viadinata, Makna Simbolik Tari Andun Dalam Upacara Adat Perkawinan Pada Masyarakat Kecamtan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan,(Skripsi Program Studi Pendidikan Seni Tari), Yogyakarta , Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2016, h. 39

Dinda Widiya Sari, Nilai-nilai Islam Dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Desa Pasar Talo Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma,(Skripsi Progam Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam), Bengkulu, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022, h. 65

7 Kiagoes Hoesin, Kumpulan Undang-undang Adat Lembag Dari Sembilam Kabupaten, (Bengkulu: Sriwijaya Media Utama, 1983),